

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui media atau saluran tertentu dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. Komunikasi tidak hanya melibatkan pengiriman informasi, tetapi juga mencakup interaksi dan pemaknaan terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi melibatkan unsur-unsur penting seperti pengirim (komunikator), pesan, saluran, penerima (komunikan), dan efek. Mulyana menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada bagaimana pesan dipahami oleh penerima, sehingga proses komunikasi ini melibatkan berbagai konteks sosial dan budaya yang memengaruhi interpretasi pesan. Selain itu, komunikasi juga berfungsi untuk membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, dan mempengaruhi perilaku, yang pada akhirnya membentuk pola interaksi dalam masyarakat (Mulyana, 2005:12).

Dalam proses komunikasi, pentingnya umpan balik (*feedback*) sebagai elemen kunci yang menentukan keberhasilan komunikasi. Umpan balik adalah respons atau reaksi dari penerima terhadap pesan yang diterima, yang memungkinkan pengirim untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dipahami dengan benar atau perlu diperbaiki. Umpan balik ini dapat berupa verbal maupun non-verbal, tergantung pada konteks komunikasi yang berlangsung.

Selain itu, Mulyana menyoroti konteks komunikasi, yang mencakup latar sosial, budaya, dan psikologis, sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil

komunikasi. Misalnya, dalam komunikasi antarbudaya, perbedaan dalam norma, nilai, dan bahasa dapat memengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi juga bergantung pada kemampuan komunikator dan komunikan untuk memahami konteks dan latar belakang masing-masing pihak agar tercapai pemahaman bersama. Komunikasi memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana untuk pertukaran informasi, membangun hubungan, dan memengaruhi perilaku. Dalam konteks sosial, komunikasi berperan penting dalam menjaga keteraturan sosial dan memungkinkan terjadinya interaksi yang efektif antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat.

Salah satu fungsi utama komunikasi adalah pertukaran informasi yang memungkinkan individu atau kelompok untuk berbagi pengetahuan, ide, dan gagasan. Informasi merupakan inti dari proses komunikasi, di mana pesan yang disampaikan oleh komunikator diinterpretasikan oleh komunikan melalui berbagai media atau saluran. Informasi yang dikomunikasikan dapat berupa fakta, data, atau pengetahuan yang bertujuan untuk memperkaya wawasan penerima.

Proses penyampaian informasi juga melibatkan proses encoding dan decoding, di mana pengirim menyusun pesan (encoding) dan penerima memecah kode pesan tersebut (decoding) untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, kejelasan dan akurasi informasi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang dikirimkan sesuai dengan yang dipahami oleh penerima. Komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh pihak

yang menerima pesan. Selain itu, teknologi komunikasi saat ini memainkan peran penting dalam penyebaran informasi secara cepat dan luas. Kemajuan teknologi memungkinkan informasi untuk disampaikan secara instan melalui media digital, seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile, sehingga mempercepat proses komunikasi dan meningkatkan jangkauan informasi ke audiens yang lebih luas. Dalam hal ini, komunikasi tidak hanya menjadi proses pertukaran pesan, tetapi juga sarana distribusi informasi yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan, perilaku sosial, dan pola pikir masyarakat. Dengan demikian, komunikasi dan informasi saling berkaitan erat, di mana komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi, sementara informasi adalah isi dari pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi. Kombinasi keduanya membentuk landasan yang penting dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan pengembangan pengetahuan.

Dalam penyebaran informasi, media memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi yang mendistribusikan pesan ke audiens yang lebih luas. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek", media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi dari pengirim kepada penerima melalui berbagai bentuk komunikasi, baik itu lisan, tulisan, maupun visual. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet memiliki kekuatan besar dalam menyebarluaskan informasi secara cepat dan simultan kepada jutaan orang, menjadikan media sebagai pilar penting dalam proses komunikasi modern. media juga berfungsi sebagai penjaga gerbang informasi, di mana pengelola media memiliki kontrol dalam memilih, mengolah,

dan menyajikan informasi kepada masyarakat. berarti media tidak hanya menjadi saluran pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk persepsi publik melalui informasi yang disajikan. Misalnya, dalam proses pemberitaan, media dapat menekankan isu-isu tertentu yang dianggap penting, sehingga memengaruhi perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap peristiwa atau isu-isu sosial yang sedang berkembang.

Dengan perkembangan teknologi, media digital seperti internet dan media sosial semakin mempercepat dan memperluas akses masyarakat terhadap informasi. Hal ini menciptakan era komunikasi tanpa batas, di mana informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Media digital juga memungkinkan interaksi dua arah, di mana audiens tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan menyebarkan informasi. Dalam kaitannya dengan komunikasi dan informasi, media berfungsi sebagai jembatan utama yang menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan. Media tidak hanya berperan dalam menyampaikan informasi secara cepat dan luas, tetapi juga dalam membentuk bagaimana informasi tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, media menjadi aktor kunci dalam proses komunikasi massa dan penyebaran informasi di era globalisasi ini.

Dalam era modern, media massa dan media online menjadi salah satu alat utama dalam penyebaran informasi secara luas dan instan. Media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah, memainkan peran besar dalam membentuk opini publik dan mengarahkan perhatian masyarakat terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Media massa berfungsi sebagai penghubung utama antara

pemerintah, lembaga, dan masyarakat luas, sehingga informasi yang mereka sampaikan sering kali menjadi tolok ukur bagi masyarakat dalam memahami berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. (Siregar, 2012:20)

Media online, di sisi lain, menghadirkan revolusi dalam komunikasi dan penyebaran informasi. Dengan aksesibilitas yang mudah dan cepat, media online seperti situs berita, blog, dan media sosial memungkinkan penyebaran informasi dalam hitungan detik dan menjangkau audiens global secara instan. Salah satu keunggulan media online adalah kemampuannya untuk menghadirkan informasi yang real-time, interaktif, dan beragam. Hal ini memberikan ruang bagi audiens untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif melalui komentar, diskusi, dan penyebaran ulang informasi (Romli, 2012:47).

Selain itu, media online menghadirkan kecepatan dan fleksibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan media massa tradisional. Media online mampu memadukan teks, gambar, video, dan grafik interaktif yang memungkinkan audiens mendapatkan pengalaman yang lebih kaya dan mendalam dalam mengonsumsi informasi. Namun, Romli juga memperingatkan bahwa meskipun media online menawarkan kecepatan dan aksesibilitas, risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks juga meningkat, karena siapa saja bisa mempublikasikan konten tanpa adanya mekanisme verifikasi yang ketat.

Dalam kaitannya dengan media massa dan media online, keduanya memiliki kelebihan masing-masing dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media massa tetap menjadi sumber informasi yang tepercaya bagi banyak orang, terutama generasi yang terbiasa dengan format berita tradisional,

sementara media online memberikan fleksibilitas, akses real-time, dan keterlibatan audiens yang lebih besar. Kedua media ini saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat modern.

Foto jurnalistik merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang berperan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat melalui gambar. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai medium untuk menggambarkan peristiwa secara visual yang lebih kuat daripada kata-kata (Anwar, 2010:45). Melalui gambar, foto jurnalistik dapat menangkap momen-momen krusial dari peristiwa yang sedang terjadi, sekaligus membawa penonton lebih dekat dengan realitas yang dialami oleh subjek dalam foto. Keunggulan foto jurnalistik adalah kemampuannya untuk menghadirkan realitas secara langsung dan emosional, sehingga mampu memengaruhi persepsi publik terhadap isu-isu tertentu.

Salah satu bentuk yang lebih mendalam dari foto jurnalistik adalah foto story. Foto story merupakan rangkaian gambar yang saling terkait dan bercerita secara visual tentang suatu peristiwa, subjek, atau tema tertentu. Foto story memiliki kekuatan lebih dalam menyampaikan pesan karena setiap gambar dalam seri tersebut saling melengkapi dan memperkuat narasi yang ingin disampaikan (Light, 2010:75). Dalam foto story, fotografer tidak hanya berfokus pada satu momen, tetapi berusaha membangun narasi yang utuh dan berkelanjutan, yang memungkinkan penonton memahami konteks yang lebih dalam dari sebuah peristiwa. Hal ini membuat foto story menjadi bentuk jurnalistik yang sangat efektif dalam mengedukasi, mempengaruhi, dan menggugah emosi audiens.

Foto jurnalistik dan foto story juga sering kali menyampaikan pesan sosial yang kuat. Pesan sosial dalam fotografi jurnalistik adalah upaya untuk mengomunikasikan isu-isu sosial yang memengaruhi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, bencana alam, atau pelanggaran hak asasi manusia. Foto memiliki kemampuan untuk menyingkapkan kondisi sosial yang mungkin terabaikan atau tak terlihat oleh banyak orang. Sontag menyatakan bahwa foto jurnalistik bisa menjadi "jendela" bagi publik untuk melihat realitas yang tersembunyi dan menyentuh aspek kemanusiaan yang mendalam. Dengan kata lain, foto-foto ini berfungsi tidak hanya sebagai bukti visual dari sebuah peristiwa, tetapi juga sebagai alat untuk memengaruhi kesadaran sosial dan mendorong perubahan.

Dalam foto jurnalistik, analisis semiotika Roland Barthes menjadi alat yang sangat efektif untuk menggali makna yang lebih dalam dari gambar. Barthes membedakan antara dua tataran makna dalam foto, yaitu denotasi dan konotasi. Pada tataran denotatif, foto jurnalistik hanya menyajikan fakta visual yang terlihat, misalnya seorang anak yang duduk di pinggir jalan setelah bencana alam. Namun, pada tataran konotatif, foto tersebut bisa menyiratkan makna yang lebih dalam, seperti perasaan kehilangan, kesedihan, atau keterasingan yang dialami oleh korban bencana tersebut (Barthes, 2004:162).

Menurut Barthes, foto juga bisa mengandung mitos, yang berfungsi sebagai representasi ideologi sosial atau budaya yang diterima sebagai kebenaran umum. Misalnya, foto seorang pekerja keras di pedesaan mungkin secara konotatif mengandung makna tentang kemiskinan dan perjuangan, sementara secara mitologis, foto tersebut bisa menekankan ide tentang ketangguhan dan martabat

kelas pekerja. Mitos ini sering kali bekerja untuk memperkuat pandangan tertentu yang dominan dalam masyarakat, membuatnya terlihat seolah-olah alami dan tak terbantahkan.

Ketika diaplikasikan pada foto story, semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana rangkaian gambar tersebut menyampaikan pesan sosial secara lebih mendalam. Foto story, yang terdiri dari rangkaian gambar yang saling terkait, mampu membangun narasi yang kuat, dan melalui analisis semiotika, peneliti dapat menggali bagaimana setiap foto tidak hanya mengungkap makna denotatif, tetapi juga makna konotatif dan mitologis yang lebih kaya. Setiap gambar dalam foto story dapat dilihat sebagai tanda yang membawa ideologi tertentu yang dapat memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis akan melakukan penelitian mengenai **PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Foto Cerita berjudul “Riak Gadis Lembayung” Karya Fajri Aulia Satori Pada Media Online Photosspeak.net)**

B. Fokus Penelitian

Penulis berfokus kepada pesan sosial apa yang terdapat dalam foto cerita Antara Foto berjudul “Riak Gadis Lembayung”. Adapun fokus penelitian yang berkenaan dengan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif dalam foto cerita berjudul Riak Gadis Lembayung pada Media Online Photosspeak.net?

2. Bagaimana makna konotasi dalam foto cerita berjudul Riak Gadis Lembayung pada Media Online Photosspeak.net?
3. Bagaimana makna mitologi dan ideologi dalam foto cerita berjudul Riak Gadis Lembayung pada Media Online Photosspeak.net?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang berkenaan dengan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui makna denotatif yang terdapat dalam perspektif semiotika pada foto cerita berjudul “Riak Gadis Lembayung” pada Media Online Photosspeak.net.
2. Mengetahui makna konotatif yang terdapat dalam perspektif semiotika pada foto cerita berjudul “Riak Gadis Lembayung” pada Media Online Photosspeak.net.
3. Mengetahui makna mitos yang terdapat dalam perspektif semiotika pada foto cerita berjudul “Riak Gadis Lembayung” pada Media Online Photosspeak.net.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bantuan untuk referensi dan pengetahuan bagi peneliti lain yang sedang melakukan penelitian di bidang yang sama atau bidang yang sesuai. Serta memberikan pandangan atau wawasan yang lebih luas tentang pengetahuan dan pengembangan ilmu komunikasi dalam kajian ilmu jurnalistik serta dapat berkontribusi dalam kajian semiotika.

D.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini membantu pembaca dan penonton untuk memahami bagaimana makna-makna sosial dan budaya dapat dikomunikasikan melalui elemen-elemen visual dalam foto jurnalistik. Dengan demikian, penelitian ini dapat meningkatkan literasi visual masyarakat, memungkinkan mereka untuk lebih kritis dalam menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan oleh media visual.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, digunakan penelitian yang serupa sebagai referensi, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi penelitian milik Devhy Alinur Malik Jaya (2023) yang berjudul "*Pesan moral dalam foto jurnalistik: Analisis semiotika foto cerita berjudul Metamorfosis Hidup Melawan Stigma karya Nur Ainun pada Media Online Suakaonline.com.*" penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotika. Penelitian ini menjelaskan maksud tersirat atau tersembunyi dari 9 foto yang diteliti mengandung pesan moral tentang ketekunan dalam menghadapi stigma dan pandangan negatif yang mungkin dihadapi dalam kehidupan. Seperti yang dialami oleh objek utama yang ada di dalam foto tersebut yang berusaha untuk membuka hati serta pikiran untuk menerima perubahan pada diri sendiri maupun pada orang lain. Perbedaan pada penelitian ini yaitu arti pesan yang diangkat dan objek yang ditelitinya

Kedua, skripsi penelitian milik Satria Nandha Putra (2022) dengan judul "*Pesan sosial dalam foto Jurnalistik: Analisis semiotika terhadap foto cerita*

Jurnalistik "Harmoni di Pasar Mambunibuni" tanggal 5 Juni 2022 di media Online Kompas.id." Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yang melibatkan analisis denotatif, konotatif, dan motif terhadap elemen-elemen visual dalam foto cerita. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengulik pesan sosial yang terdapat pada gambar yang diteliti oleh masing-masing. Sedangkan perbedaannya yaitu selain objek yang diteliti ada juga perbedaan dari jenis suasana yang ada pada foto yang diteliti.

Ketiga, penelitian karya Muhammad Yogie Alfawaz dengan judul "*Pesan sosial dalam foto jurnalistik di harian umum pikiran rakyat: Analisis semiotika terhadap rubrik spektra edisi 09 februari dan 08 maret 2020.*" Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama memakai semiotika roland barthes dan perbedaannya adalah objek peneliti dari masing-masing penulis yaitu salah satunya foto-foto dalam edisi ini menyoroti isu-isu lingkungan, seperti kerusakan alam akibat aktivitas manusia.

Keempat, skripsi penelitian milik Agung Sutoyo (2018) dengan judul "*Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*" dari Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Relevansi pada skripsi milik Agus Sutoyo ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis foto jurnalistik menggunakan semiotika roland barthes. Perbedaan yang ada pada penelitian ini yaitu objek dan topik yang diambil untuk dianalisis oleh peneliti tersebut. Objek yang di ambil yaitu pada bidang bencana alam karya fotografer kemal juhri.

Kelima, penelitian milik Silvy Dina Saputri (2015) dengan judul "*Pesan Sosial dalam Foto Jurnalistik SKH Republika Edisi Ramadhan 1435 H*" seorang

mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan dari penelitian ini dengan milik penulis yaitu menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana foto-foto jurnalistik mampu menyampaikan pesan sosial yang mendalam. Lalu perbedaannya adalah jenis objek foto yang diambil oleh masing-masing penulis, untuk penulis ini mengambil tentang isu keagamaan dan solidaritas selama Ramadhan.



Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	RELEVANSI
1	Devhy Alinur Malik Jaya / (2023) / Universitas Islam Negri Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Pesan moral dalam foto jurnalistik: Analisis semiotika foto cerita berjudul Metamorfosis Hidup Melawan Stigma karya Nur Ainun pada Media Online Suakaonline.com</i>	kualitatif dan metode analisis semiotika	Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa foto cerita ini menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai penerimaan diri dan keberanian untuk melawan stigma sosial. "Metamorfosis Hidup Melawan Stigma" menekankan pentingnya bagi individu untuk tidak menyerah pada pandangan negatif masyarakat dan terus berjuang untuk mengubah stigma yang ada.	Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti foto jurnalistik dari media online dan menggunakan analisis semiotika milik roland barthes. Perbedaan dari penelitian iini yaitu selain dari objek penelitian yang berbeda yaitu Metamorfosis Hidup Melawan Stigma karya Nur Ainun pada Media Online Suakaonline.com, terletak pada pembahasan yang dibahas yaitu pesan moral.

2	Satria Nandha Putra / (2022) / Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	<i>Pesan sosial dalam foto Jurnalistik: Analisis semiotika terhadap foto cerita Jurnalistik "Harmoni di Pasar Mambunibuni" tanggal 5 Juni 2022 di media Online Kompas.id</i>	Kualitatif, analisis semiotika	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa foto cerita "Harmoni di Pasar Mambunibuni" menyampaikan pesan sosial yang kuat mengenai pentingnya keberagaman, kebersamaan, dan solidaritas di lingkungan pasar tradisional. Foto-foto tersebut juga memberikan kritik terhadap pasar modern dan globalisasi, serta menyoroti pentingnya menjaga identitas sosial dan budaya masyarakat melalui keberadaan pasar tradisional.	Keduanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto jurnalistik dan sama-sama membahas tentang isu sosial yang terkandung pada foto tersebut, lalu perbedaannya yaitu bisa dilihat dari objek yang diteliti oleh penulis
3	Muhammad Yogie Alfawaz (2021) / Universitas Islam Negeri Sunan	<i>Pesan sosial dalam foto jurnalistik di harian umum pikiran rakyat: Analisis semiotika</i>	Kualitatif	Penelitian ini mengungkapkan bahwa foto jurnalistik di Harian Umum Pikiran Rakyat, melalui rubrik Spektra, memiliki kekuatan besar dalam menyampaikan pesan sosial dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial yang sedang terjadi. Melalui analisis	Keduanya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada foto jurnalistik yang diteliti. Tetapi Muhammad Yogie Alfawaz tidak berfokus pada satu foto. Sedangkan penelitian ini

	Gunung Djati Bandung	<i>terhadap rubrik spektra edisi 09 februari dan 08 maret 2020</i>		semiotika Roland Barthes, peneliti berhasil menunjukkan bagaimana foto dapat membawa makna yang lebih dalam, baik secara denotatif maupun konotatif, dan menyampaikan mitos serta pesan-pesan sosial yang relevan dengan situasi sosial di Indonesia.	menganalisis foto cerita yang berjumlah 9 foto.
4	Agung Sutoyo / (2018) / Universitas Islam Negri Raden Fatah Palembang	<i>Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi</i>	Kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini yaitu foto jurnalistik karya Kemal Jufri mengenai bencana Gunung Merapi tidak hanya menggambarkan dampak fisik dari bencana alam, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat mengenai solidaritas, kesiapsiagaan, dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi krisis. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bagaimana foto jurnalistik dapat berperan penting dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya kesiap-	Sama- samamenggali isu sosial yang terdapat pada foto jurnalistik. Perbedaan dengan penelitian yaitu dari objek yang di ambil tentang bencana alam.

				siagaan bencana dan mendukung upaya penanganan bencana yang lebih baik di masa depan.	
5	Silvy Dina Saputri / (2015) / Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta	<i>Pesan Sosial dalam Foto</i> <i>Jurnalistik SKH</i> <i>Republika Edisi</i> <i>Ramadhan 1435 H</i>	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu foto jurnalistik dalam edisi Ramadhan 1435 H di SKH Republika menyampaikan pesan sosial yang kuat tentang solidaritas, kepedulian sosial, dan pentingnya berbagi selama bulan Ramadhan. Serta foto-foto tersebut memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar dokumentasi aktivitas keagamaan, menyampaikan pesan moral tentang tanggung jawab sosial umat Islam terhadap sesama.	Keduanya sama-sama menganalisis pesan sosial pada foto jurnalistik menggunakan semiotika, dan perbedaannya dari objek yang di ambil yaitu foto edisi ramadhan pada surat kabar harian kompas.

F. Landasan Pemikiran

F.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian "Pesan Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Foto Cerita berjudul 'Riak Gadis Lembayung' Karya Fajri Aulia Satori Pada Media Online Photospk.net)", pendekatan teori yang digunakan berfokus pada semiotika Roland Barthes sebagai kerangka utama untuk memahami makna yang terkandung dalam foto jurnalistik. Barthes membagi analisis tanda menjadi dua tataran makna, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau objektif dari tanda, sementara konotasi mengacu pada makna tambahan yang muncul melalui interpretasi sosial, budaya, dan emosional. Pendekatan semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual peristiwa, tetapi juga sebagai alat penyampai pesan sosial. Selain itu, konsep mitos yang diperkenalkan Barthes juga penting dalam mengkaji bagaimana foto cerita berjudul "Riak Gadis Lembayung" merefleksikan ideologi dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik visualisasi seorang anak yang menghadapi dampak perceraian. Mitos adalah representasi ideologis yang secara kultural diterima sebagai kebenaran alami, meskipun sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang memengaruhi cara pandang masyarakat. Dalam konteks ini, foto-foto karya Fajri Aulia Satori tidak hanya menyampaikan realitas kehidupan seorang anak yang kehilangan figur ayah, tetapi juga menyoroti pesan-pesan sosial terkait pentingnya keutuhan keluarga dan dampaknya pada perkembangan emosional anak.

Foto jurnalistik sering kali digunakan untuk menyampaikan cerita yang tidak terucapkan dalam bentuk teks, namun sarat dengan pesan moral, kemanusiaan, dan kritik sosial. Melalui kombinasi pendekatan semiotika Barthes dan teori foto jurnalistik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pesan sosial tentang keluarga dan anak dalam foto cerita "Riak Gadis Lembayung" diinterpretasikan oleh audiens dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap kesadaran sosial.

F.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan berbagai komponen ide atau gagasan pokok dalam penelitian ini. Dengan begitu kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti dalam memahami komponen yang ada dalam penelitian ini.

F.2.1 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik adalah fotografi yang berfokus pada pengambilan gambar yang digunakan untuk menceritakan berita atau menginformasikan masyarakat tentang peristiwa, isu, atau situasi tertentu. Tidak hanya menunjukkan apa yang terjadi, tetapi juga bercerita tentang konteks yang lebih luas, seperti latar belakang sosial, budaya, atau politik dari peristiwa yang direkam. Foto jurnalistik juga dapat menyampaikan emosi dan menciptakan dampak emosional yang kuat pada penonton, yang dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu tertentu.

F.2.2 Foto Cerita

Foto cerita adalah bentuk narasi visual yang terdiri dari serangkaian gambar yang dirancang untuk menyampaikan sebuah kisah dengan cara yang lebih mendalam dan menyeluruh dibandingkan foto tunggal. Setiap foto dalam rangkaian tersebut berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, membangun hubungan emosional dengan audiens, dan memungkinkan mereka untuk memahami subjek secara lebih intim dan komprehensif. Foto cerita sering digunakan dalam jurnalisme, fotografi dokumenter, dan proyek-proyek seni visual untuk menggambarkan peristiwa, fenomena sosial, atau pengalaman pribadi dengan cara yang lebih kompleks dan berkesan. Tidak hanya menggambarkan momen-momen penting, foto cerita juga memperkaya narasi dengan detail-detail kecil yang mungkin tidak terlihat dalam foto tunggal. Sebagai bentuk storytelling visual, foto cerita membawa penonton melalui alur peristiwa yang dapat menciptakan pengalaman mendalam, melibatkan emosi, dan memicu refleksi. Dalam konteks ini, setiap foto tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk membentuk narasi yang lebih luas dan penuh makna. Fotografer yang menggunakan format foto cerita sering kali mengombinasikan elemen-elemen seperti komposisi, warna, dan cahaya untuk menekankan tema atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada audiens.

Foto cerita juga berperan penting dalam menyampaikan pesan sosial. Misalnya, dalam proyek fotografi yang berfokus pada kehidupan masyarakat marginal, foto cerita dapat menggambarkan dinamika kehidupan sehari-hari mereka secara mendalam, mengundang empati, dan meningkatkan kesadaran publik

terhadap isu-isu sosial. Foto cerita mampu menyoroti nuansa-nuansa yang kompleks dari suatu peristiwa atau kehidupan individu, sehingga membuat audiens tidak hanya melihat peristiwa, tetapi juga merasakan pengalaman yang disajikan oleh fotografer. Oleh karena itu, para peneliti tertarik untuk memahami makna atau pesan yang tersembunyi di balik seri foto cerita yang berjudul "Riak Gadis Lembayung" karya Fajri Aulia Syatori di photospeak.net.

F.2.3 Pesan Sosial

Pesan sosial adalah informasi atau makna yang disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi, seperti media, seni, literatur, atau interaksi sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, mempengaruhi perilaku, atau mendorong perubahan dalam masyarakat terkait isu-isu sosial tertentu. Pesan sosial sering kali berkaitan dengan topik-topik seperti keadilan sosial, kesetaraan, hak asasi manusia, kesehatan, lingkungan, dan pendidikan.

Pesan sosial berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, atau pandangan yang dianggap penting oleh individu, kelompok, atau komunitas kepada khalayak yang lebih luas. Tujuan utamanya adalah untuk mengedukasi, membangkitkan empati, atau menginspirasi tindakan positif dalam upaya mengatasi masalah sosial atau menciptakan perubahan sosial yang konstruktif. Dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan sosial yang ingin disampaikan oleh fotografer Fajri Aulia Syatori melalui karya fotonya yang berjudul Riak Gadis Lembayung.

F.2.4 Semiotika

Semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna. Semiotika melibatkan proses analisis terhadap segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai "tanda," baik itu bahasa, gambar, simbol, atau objek, yang merepresentasikan makna tertentu dalam suatu konteks sosial atau budaya. Melalui semiotika, kita bisa memahami bagaimana tanda-tanda ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang mencerminkan pemahaman budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Semiotika Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan semiotika yang menekankan pentingnya analisis makna pada dua level, yaitu denotasi dan konotasi. Barthes melihat tanda tidak hanya sebagai representasi langsung dari sesuatu (denotasi), tetapi juga membawa makna tambahan yang lebih dalam, yaitu konotasi, yang melibatkan interpretasi sosial dan budaya. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, di mana ia menjelaskan bahwa tanda-tanda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan dan menyebarkan ideologi yang tersembunyi. Mitos adalah makna konotatif yang telah diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang alami dan wajar, padahal sebenarnya itu adalah konstruksi sosial yang merefleksikan nilai-nilai dominan dalam suatu budaya.

G. Langkah-Langkah Penelitian

G.1 Lokasi Penelitian

Lokasi tempat dilakukannya penelitian ini bersumber pada media online yaitu situs photosspeak.net. penulis memilih situs photosspeak.net sebagai sumber

tempat penelitian karena media ini merupakan salah satu media online yang sudah tidak asing bagi peneliti dan sudah banyak membuat berbagai macam karya foto jurnalistik. Selain sangat banyaknya karya-karya yang telah dihasilkan yang beragam, karya-karya pada situs ini sangat mudah di akses untuk berbagai kalangan.

G.2 Paradigma dan Pendekatan

Kriyantono (2020:23), paradigma merupakan cara pandang dalam menafsirkan suatu peristiwa atau perilaku orang lain. Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini mengasumsikan realitas sebagai kenyataan yang ada oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat seperti sosial, budaya, dan ekonomi politik. Lebih menekankan historisitas, keterarahan data sosial untuk dilihat dalam konteks transformasi yang mungkin terjadi. Paradigma ini menganggap bahwa segala kejadian ada karena sejarah kehidupan masyarakat yang sudah terjadi hingga berpengaruh pada kenyataan yang terjadi saat ini. Dengan menggunakan paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk mengeksplor dunia sosial dengan lebih baik.

Selanjutnya pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Riset kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari hal-hal khusus menuju hal-hal yang umum. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati (Kriyantono, 2020: 59).

G.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian semiotika. Semiotika sendiri adalah suatu ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Lebih dalamnya, tidak hanya tanda-tanda akan tetapi termasuk apapun yang mempunyai hubungan dengan tanda tersebut, cara kerja tanda tersebut, dan hubungannya dengan tanda-tanda lain. Tak hanya itu, ilmu semiotika juga mempelajari tentang siapa penerima dan pengirim tanda tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Morrisan (2013: 32) bahwa semiotika merupakan studi mengenai tanda (*sign*) dan *symbol* yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap foto cerita Antara Foto berjudul “Memaknai Ramadhan di Dalam Kegelapan” dengan menganalisis makna denotatif, konotatif dan mitos sesuai dengan tingkatan analisis semiotika Roland Barthes dan juga menganalisis pesan sosial yang terdapat pada foto cerita tersebut.

Alasan peneliti memilih metode penelitian yang digunakan yaitu karena adanya kesesuaian metode penelitian dengan paradigma penelitian, kesesuaian metode dengan jenis penelitian yang digunakan. Semiotika sebagaimana dikemukakan oleh Vera (2014:21) adalah ilmu tentang tanda-tanda dimana dipelajarinya sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tanda

tersebut mempunyai arti atau dapat juga disebut dengan metode analisis untuk mengkaji tanda.

Vera (2014:22-23) mengelompokkan cabang ilmu mengenai tanda menjadi 3 (tiga) bagian:

1. *Semantics*

Semantics adalah ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda berkaitan dengan yang lain.

2. *Syntatics*

Syntatics adalah ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.

3. *Pragmatic*

Pragmatic adalah ilmu yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Semiotika dibedakan menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

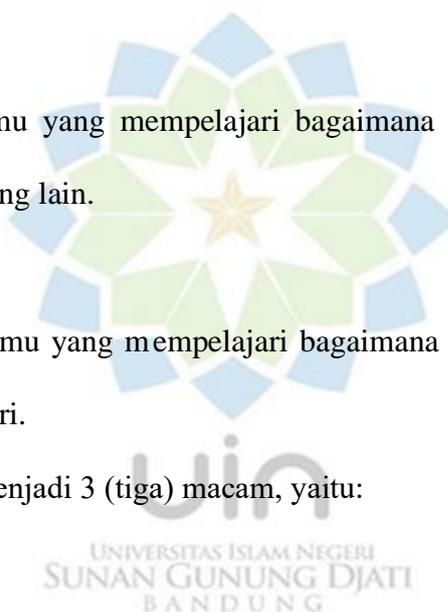
1. Semiotika murni

Semiotika murni lingkup semiotika yang membahas tentang dasar filosofi semiotika yaitu berkaitan dengan mata Bahasa, dalam arti hakikat Bahasa secara universal. Misalnya pembahasan tentang hakikat Bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

2 Semiotika deskriptif

Semiotika deskriptif adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

3 Semiotika terapan



Semiotika terapan adalah ruang lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan sebagainya.

G.4 Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang makna denotasi dalam foto cerita berjudul “Riak Gadis Lembayung” Karya Fajri Aulia Syatori.
- 2) Data tentang makna konotasi dalam foto cerita berjudul “Riak Gadis Lembayung” Karya Fajri Aulia Syatori.
- 3) Data tentang makna mitos dalam foto cerita berjudul “Riak Gadis Lembayung” Karya Fajri Aulia Syatori.

G.5 Teknik Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini terkumpul melalui studi dokumentasi dan pengamatan. Studi dokumen dilakukan dengan melihat informasi yang tersimpan, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai kejadian yang terjadi. Metode pencatatan ini dipakai guna menghimpun informasi dalam gambar cerita berjudul "Riak Gadis Lembayung" karya Fajri Aulia Syatori dalam situs photospeak.net untuk mencari penafsiran dan lambang serta mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

G.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dengan meningkatkan kesabaran dalam mengamati, penulis dapat lebih memahami semua informasi mengenai fotografi jurnalisme, khususnya pada kisah foto berjudul "Riak Gadis Lembayung" karya Fajri Aulia Syatori. Maknanya, studi ini diselidiki dan diisi dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Peneliti telah merancang upaya yang berkelanjutan untuk memperjelas inti permasalahan yang akan didukung oleh data yang sah sesuai dengan topik penelitian ini.
- 2) Ada beberapa cara untuk menjaga keabsahan data dari hasil penelitian. Salah satunya adalah dengan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai buku atau sumber yang berbeda. Selain itu, menambah jumlah referensi yang dapat digunakan untuk menguji dan memperbaiki hasil penelitian juga sangat penting. Selanjutnya, objek penelitian harus dipelajari secara menyeluruh sampai selesai, dan pada akhirnya, referensi dari literatur yang beragam dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai masalah yang diteliti

